**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.[[1]](#footnote-2) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masayarakat, bangsa, dan Negara.[[2]](#footnote-3)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis Nabi. Pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya pada “pengajaran” saja. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi penguasaan secara kognitif dan afektif, di samping tertanamnya nila-nilai keagaman dalam jiwa dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-4)

Tanggung jawab pendidikan menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.[[4]](#footnote-5)

Melihat luasnya ruang lingkup tanggung jawab pendidikan islam, maka orang tua tidak dapat memikul sendiri tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna, lebih-lebih dalam kehidupan masyaraat yang senantiasa berkembang dengan maju. Orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik mereka makanya tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya diamanahkan kepada pendidik lain salah satunya guru di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat penting, sebab guru merupakan pendidik kedua bagi anak setelah orang tua. Maka gurulah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak dalam lingkungan sekolah. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka peranan orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak khususnya dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya.[[5]](#footnote-6)

Peranan orang tua sangat penting sebagai pendidik pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan peranaan guru pendidikan agama Islam. Mereka mengajarkan serta mengenalkan sebuah agama sesuai dengan keyakinannya, memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti, dan etika pergaulan. Serta melatih duduk, berdiri, jalan, berlari, memutar, melompat, berbicara, mendengar, menulis, membaca, berhitung, dan sebagainya.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas yang mulai yang diembannya. Adapun tugas guru secara umum adalah misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian tugas guru yang ditekankan dalam hal ini adalah terhadap peningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa khususnya di tingkat Madrasah Aliyah.

Hakekat guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya terutama mencapai puncak kebahagiaan yang abadi. Sebagai tindak lanjut pendidikan, orang tua mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat minim dan terbatas maka anak di sekolahkan. Disinilah dibutuhkan usaha-usaha yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam, sehingga anak senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian anak tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar syari’at.

Melalui usaha guru pendidikan agama Islam, belia dapat melihat pertukaran informasi yang terjadi di sekitar fenomena kehidupan anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Adapun bentuk usaha guru pendidikan agama Islam MAN 1 Muara Labuh adalah adanya bentuk komunikasi yang baik dengan orang tua. Kemudian adanya kartu kontrol pelaksanaan salat fardu anak, melalui rapat komite, dan kunjungan rumah.

Pentingnya usaha guru pendidikan agama Islam terutama untuk memastikan bahwa anak anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter peserta didik. Adapun bentuk usaha guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah: *satu* Mengadakan pertemuan dengan orangtua. *dua* Mangadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga. *tiga* Kunjungan guru ke rumah orang tua murid.[[7]](#footnote-8)

Adanya usaha guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui tentang perkembangan prilaku anak, orang tua bisa mengetahui tentang tingkat keberhasilan dalam mengikuti aktivitas di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anaknya dalam menerima pelajaran, dan etikanya dalam bergaul serta aplikasi pelajaran yang diberikan oleh guru, terutama pelajaran agama. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dan mengetahui sejauh mana orang tua mengontrol anaknya dalam mengulangi pelajaran dan mengaplikasikannya terutama pelajaran agama yang berhubungan ibadah salat fardhu. Dalam konteks lembaga pendidikan M. Ngalim Purwanto juga menyatakan jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, maka perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Di samping memiliki perbedaan sekolah dan keluarga sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun rohani sama-sama melakukan pendidikan keseluruh anak.[[8]](#footnote-9) Karena apapun profesinya tidak akan bisa dilakukan oleh sendiri. Sesuai ungkapan Elfindri dan kawan-kawan menyatakan bahwa apapun profesi individu tidak akan dapat bekerja sendiri. Dengan kerja sama, individu akan dapat memaksimalkan potensi yang ada di dirinya, sekaligus dapat meminimumkan kelemahan yang dimiliki.[[9]](#footnote-10) Maksudnya adalah bahwa siapapun dan apapun bentuk pekerjaan tidak akan bisa dilakukan sendiri. Melalui pekerjaan yang dilakukan secara bersama manusia dapat dimaksimalkan kemampuan dan bisa dan menutup kelemahan yang dimiliki melalui kelebihan anggota dalam sebuah tim tersebut.

Dalam rangka membentuk anak yang shaleh atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dan dengan sesama mahluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran Islam. Menurut para ulama, ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.[[10]](#footnote-11) Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan .mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian semua pihak yang terkait harus senang tiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang konduksif bagi para peserta didik. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong anak untuk senang tiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni dengan tekun dan semangat. Dalam dunia pendidikan fitrah beragama manusia dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan guru profesional dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar, proses tersebut dapat berlangsung melalui lembaga pendidikan formal atau disebut juga dengan sekolah. Melalui sekolah siswa dapat memperoleh berbagai pendidikan, salah satunya pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru Agama kepada peserta didik tentang berbagai hal mengenai agama diantaranya adalah tentang ibadah salat.

Menurut Hasan Ayyub dalam bukunya Fikih Ibadah, yang di maksud dengan salat ialah: Sebuah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhri dengan salam.[[11]](#footnote-12) Menurut Rosnida Abdullah dalam bukunya Fikih Ibadah menjelaskan tentang pengertian salat. Salat menurut bahasa ialah Do’a,memohon rahmat dan memohon ampun,karena salat itu mengandung doa.sedangkan salat menurut istilah adalah : suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[[12]](#footnote-13) Salat merupakan salah satu perbuatan amaliyah terpenting dalam islam, dan berada setingkat di bawah pentingnya mempercayai serta meyakini ketuhanan Allah SWT, dan kerasulan Muhammad SAW.[[13]](#footnote-14) Karena salat di samping merupakan bukti dari keimanan tersebut dalam bentuk penghambaan manusia terhadapnya, juga merupakan wahana hubungan kejiwaan antara manusia dengan Allah SWT sebagai Tuhannya.

Salat merupakan kewajiban umat Islam baik itu kaum muslim laki-laki maupun kaum muslim perempuan yang telah ditentukan waktunya, sesuai dengan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat : 103

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dari ayat di atas sangat jelas, bahwa salat itu merupakan kewajiban bagi setiap hamba, baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah ditentukan waktunya. Al-Quran telah mengisyaratkan kepada waktu-waktu itu.[[14]](#footnote-15) sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 114 yaitu :

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Di surat lain Allah berfirman dalams urat Al-Isra’ayat : 78 yaitu

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)

Ayat-ayat ini mengisayaratkan kepada waktu salat yang lima waktu sehari semalam yaitu Zhuhur, Asyar, Magrib, Isya dan Subuh. Kalau penjelasan satu persatu tentang waktu salat itu diterangkan oleh As sunnah.[[15]](#footnote-16) Dalam Al-Qur’an sangat banyak lagi dalil yang memerintahkan untuk melaksanakan salat, karena berbagai macam bentuk keutamaan dari ibadah salat diantaranya salat merupakan lambang seorang muslim terhadap Allah, dan pembeda antara orang muslim dengan orang kafir. Dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada seseorang, dapat membentuk akhlak yang mulia dan terjauh dari berbagai macam perbuatan maksiat dan perbuatan perbuatan buruk yang dapat menjatuhkan seseorang tersebut dalam lembah kebinasaan dan kehancuran, sesuai dengan firman Allah swt yang menjelaskan bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji, jahat dan mungkar. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat : 45

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[16]](#footnote-17)

Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa salat itu merupakan ungkapan butuhnya manusia kepada yang disembah (Allah SWT), pengungkapan ini dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau kedua-duanya.[[17]](#footnote-18) Bukan saja perintah salat dijelaskan di dalam Al-Qur’an, akan tetapi perintah salat banyak juga dijelaskan dalam hadis Rasullullah SAW. Salah satu diantaranya Perintah melaksanakan salat dalam hadis Nabi :

Artinya *:* *Ajarilah anak-anak mu tentang salat tak kala mereka menginjak usia tujuh tahun,dan pukullah mereka takkala mereka menginjak usia sepuluh tahun tapi belum mau mengerjakan salat dan pisahkanlah dari tempat tidur mu, (H. R. Abu Dawud)[[18]](#footnote-19)*

Berdasarkan dalil di atas dapat dipahami bahwa perintah salat sudah di anjurkan oleh Muhammad SAW kepada umat Islam semenjak anak berumur tujuh tahun, dan ketika anak telah berumur sepuluh tahun namun mereka masih meninggalkan salat maka orang tua berhak memukul, karena salat sangat penting dalam kehidupan manusia, dan akan membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sekolah merupakan sarana yang cocok bagi pendidikkan anak, karena sekolah merupakan lembaga yang dapat dijadikan sebagai pusat belajat mengajar yang mempunyai sarana prasarana yang lengkap, sehingga demikian melahirkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia dan menjadi manusia yang taat. Disekolah guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, akan tetapi disekolah guru juga membimbing, membina dan melatih peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diajarkan terutama pelajaran tentang agama.

MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kenagarian Koto Baru Kec. Sungai Pagu Kab.Solok Selatan, Sekolah MAN (Madrasah Aliyah Negeri) merupakan Sekolah yang banyak mempelajari bidang studi agama Islam yang meliputi, al-Qur’an Hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Fikih. Dengan berbagai macam bidang studi Ilmu agama yang dipelajari oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri dapat menjadikan siswa berakhlak mulia dan melaksanakan berbagai macam bentuk perintah agama, terutama dalam masalah ibadah wajib seperti salat lima waktu sehari semalam. Berbeda sekali dengan sekolah SMA/SMK. MAN 1 Muara Labuh merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa yang unggul dan selalu trampil dibandingkan dengan siswa yang sekolah di SMA/SMK ditinjau dari waktu pembalajaran materi Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah salat fardu lima waktu sehari semalam, idealnya siswa-siswi MAN lebih terjaga. Namun fakta yang penulis temukan di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan berdasarkan hasil observasi penulis lakukan, tanggal 7 dan 9 September 2015 ketika waktu bel berbunyi pertanda waktu zuhur akan masuk, seluruh aktifitas belajar mengajar dihentikan dan siswa serta guru mengerjakan salat di Mushalla. Penulis melihat banyak di antara siswa yang tidak melaksanakan salat tersebut, banyak siswa yang bermain di lokal dan ada yang pergi duduk ke warung.[[19]](#footnote-20) Kenyataan dari hasil observasi yang penulis lakukan tersebut dibenarkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru tanggal 12 September 2015 yang diantaranya guru Fiqih Bapak Busral S.Pd.I, guru Aqidah Akhlak Bapak Hafizullah S.Pd.I, guru Sejarah Kebudayaan Islam Ibuk Nani S.Pd.I, guru al-Qur’an Hadis Fitra Hidayat S. Sos.I Di antara penjelasan guru PAI tersebut hampir sama dimana penjelasannya menyatakan bahwa: “Salat zhuhur berjam’ah pada dasarnya sudah terlaksana, tapi belum semua dari siswa/siswi yang melaksanakannya bahkan banyak yang tidak melaksanakan salat dari pada melaksanakan.[[20]](#footnote-21)

Ditambah lagi penjelasan guru yang mengajar mata pelajaran Fiqih Alfitra Hidayat menjelaskan bahwa :

“Ketika dalam mengajar pembahasan Ibadah Salat saya selalu bertanya kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai, tentang pelaksanaan salat“siapa yang selalu rutin melaksanakan salat lima waktu sehari semalam”, hanya 2 dan 3 orangyang rutin melaksnakan salat 5 waktu sehari semalam selebihnya tadak menunjuk, kemudian ditanya, kepada siswa itu ternyata ada yang tidak salat sama sekali, dan ada yang bolong bolong.

Melihat dari kondisi tersebut Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Muara Labuh, tersebut melakukan berbagi macam bentuk usaha untuk meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa. Bentuk usaha guru pendidikan agama Islam adalah memberikan kertas kontrol ataupun kertas penghubung yang harus diperhatikan oleh orang tua dikala berada di rumah, kertas kontrol tersebut berupa absen salat fardhu yang harus ditanda tangani oleh orang tua ketika anaknya melaksanakan salat fardhu. Kertas kontrol/ penghubung tersebut di kumpulkan 1 x seminggu hari sabtu oleh ketua kelas dan di berikan kepada Guru PAI yang sudah ditentukan.[[21]](#footnote-22)

Kertas kontrol yang harus diperhatikan oleh orang tua, kepala sekolah, guru-guru PAI mengadakan rapat 1 kali 2 bulan dengan orang tua untuk membahas tentang siswa, termasuk pelaksanaan salat fardu siswa. Serta mengadakan surat menyurat antara pihak sekolah dengan orang tua. Dari berbagai macam kerja sama yang dilakukan oleh guru PAI dengan orang tua di atas, pernyataan guru PAI kepada penulis masih banyak siswa yang enggan dan tidak melaksanakan salat, dibuktikan dengan Kertas kontrol yang diberikan oleh siswa banyak yang bolong-bolong.

Kunjungan rumah merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan orang tua siswa MAN 1 Muara Labuh. Kunjungan rumah yang dilakukan guru PAI ke rumah siswa apabila siswa sudah meninggalkan salat fardhu lima kali dalam sehari scara berturut-turut, dan setelah surat diberikan kepada orangtua siswa. Guru PAI akan melakukan koordinasi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan anak tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, penulis menemukan kejanggalan, bahwa semestinya siswa-siswi MAN 1 itu lebih menghargai waktu salat dan lebih menjaganya sebab dari sisi keilmuan siswa-siswi MAN memiliki porsi waktu yang banyak dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam, ditambah lagi terdapat beberapa usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardhu siswa. Melihat permasalahan ini penulis tertarik untuk meneliti kejanggalan permasalahan di atas dalam bentuk tesis yang berjudul, ***Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pelaksanaan Salat Fardhu Siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan***

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. ”Bagai mana usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan.

1. Batasan Masalah

Agar penulis lebih terarah dalam penelitian ini dan tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui kartu kontrol.
2. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui rapat komite.
3. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui surat menyurat.
4. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui kunjungan rumah.
5. **Tujuan Penelitian**
6. Mengungkapkan Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui kertas kontrol
7. Mengungkapkan Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui rapat komite
8. Mengungkapkan Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui surat menyurat
9. Mengungkapkan Usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa di MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan melalui kunjungan rumah.
10. **Kegunaan Penelitian**
11. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu siswa.

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak,di antaranya :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang perlunya usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu siswa.
2. Memberikan wawasan bagi mahasiswa, guru dan masyarakat yang membaca tulisan ini, tentang perlunya usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu siswa.
3. Informasi dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh intitut pendidikan sebagai bahan pertimbangan dan peningkatan khasanah keilmuan dalam usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu siswa.
4. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan program studi konsentrasi Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
5. **Penjelasan Judul**

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari terjadinya inkonsistensi antara judul penelitian ini maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut :

**Usaha** : Usaha guru PAI yang di maksud dengan usaha adalah Kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, iktiar untuk mencapai suatu.[[22]](#footnote-23) Yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah usaha guru PAI dalam meningkatkan pelaksanaan salat siswa.

**Guru PAI :** Guru merupakan orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.[[23]](#footnote-24) Menurut Zakiah Daradjat, pendidik adalah adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap tingkah laku peserta didik[[24]](#footnote-25) Guru PAI di sini bearti pendidikan yang bertugas mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik sesuai dengan dasar-dasar ajaran agama Islam.[[25]](#footnote-26) Maksud penulis dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam pada MAN 1 Muara Labuh, Kec. Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan yang terdiri dari guru Al-Qur’an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejara Kebudayaan Islam.

**Meningkatkan:** Merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.[[26]](#footnote-27)

**Salat Fardu :**Salat merupakan berupa ibadah kepada Allah swt; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[[27]](#footnote-28) Yang penulis maksud dengn salat ialah salat yang dikerjakan oleh setiap muslim lima waktu sehari semalam, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan rumusan beberapa istilah dia atas, maka usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu, Solok Selatan yang dimaksud dalam tesis ini adalah : untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan salat fardu siswa MAN 1 Muara Labuh Kec. Sungai Pagu Solok Selatan.

1. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarat: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Undang-Undang *SISDIKNAS*,(UU RI No. Th.2003), PERMENDIKNAS, No.49,19,15,13 Th. 2007, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota: IKAPI), 1996), h. 99 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 111 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ramayulis, *Op.cit.,* h. 110 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Ngalim Purwanto*, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009 ), cet. Ke 9, h 128 [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Ngalim Purwanto, *Ibid, h.* 126 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elfendri, dkk, *Pendidikan Karakter: Karangka Metode dan aplikasi untuk pendidikan dan Profesional*, ( Jakarta: Baduese Media Jakarta, 2012), h. 182 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 32 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2004), h. 115 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rosnida Abdullah, *Fikih Ibadah,* (Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2004), h. 92 [↑](#footnote-ref-13)
13. Azyumardi Azra & Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Fiqih Ibadah*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 147 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Sala*t (Yokyakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1954), h. 117 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, h. 118 [↑](#footnote-ref-16)
16. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Bandung: Dipenegoro, 2005), h. 32. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Mustafah Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Marghi, jus* 27, (Semarang: Toha Putra,1992), h. 178-179 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syekh Hasan Ayyub *Fikih Ibadah*, (Jakarta timur: Pustaka Al-Kausar, 2004) , h. 117 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Observasi*, MAN Muara Labuh, 7 dan 9 September 2015 [↑](#footnote-ref-20)
20. Guru PAI MAN Muara Labuh, *Wawan cara* PAI 7 September 2015 [↑](#footnote-ref-21)
21. Guru PAI MAN Muara Labuh, *Wawan cara* PAI 9 September 2015 [↑](#footnote-ref-22)
22. Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 1254 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,2002),h. 58. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, 60 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna, 1992),cet. Ke-IV, h.71 [↑](#footnote-ref-26)
26. Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*,(Sakarta : Modern English Press, 1991), h. 353 [↑](#footnote-ref-27)
27. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan 2011,*Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar,* (Jakarta timur : Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011 ), h. 466 [↑](#footnote-ref-28)